

ETIKA PERGAULAN REMAJA

Oleh:

**Achmad Dardiri
(FIP UNY)**

A. Pendahuluan

Dalam pergaulan antar manusia, baik di kampung lebih-lebih pada forum internasional yaitu pergaulan antar bangsa selalu diperlukan etika atau lebih tepat etiket (tata sopan santun) pergaulan. Nampaknya hal ini merupakan fitrah manusia bahwa manusia memiliki rasa ingin dihargai oleh orang lain dan sekaligus ingin menghargai orang lain. Sehingga ungkapan yang terkenal dalam kehidupan sehari-hari di kalangan kita adalah “jika ingin dihargai oleh orang lain, maka hargailah orang lain” Dari rasa ingin menghargai orang lain inilah, seseorang berupaya bersikap dan berperilaku sopan. Intinya adalah bagaimana kita bersikap dan betingkah laku sopan kepada orang lain. Akan tetapi, ternyata bentuk dan wujud sikap dan perilaku sopan antara masyarakat dari daerah satu berbeda dengan masyarakat daerah lainnya.

Masalah etika, adalah masalah manusia pada umumnya di mana pun manusia berada dalam komunitasnya, pasti etika dan etiket ikut berperan sebagai pedoman tingkah laku baik-buruk dalam pergaulan sesama mereka. Remaja yang merupakan bagian dari manusia pada umumnya tentu juga memerlukan pedoman tingkah laku agar pergaulan sesama remaja dapat berjalan dengan baik sesuai dengan norma masyarakatnya atau sesuai dengan norma agama yang dianutnya, sehingga mereka terhindar dari pergaulan yang menyimpang yang tidak sesuai dengan norma masyarakat dan norma agama.

B. Norma Umum Tingkah Laku Manusia

Menurut Magnis Suseno (1991: 13) ada tiga norma umum tingkah laku manusia, yakni norma sopan santun, norma hukum dan norma moral. Norma sopan santun berlakunya bersifat lokal kedaerahan dan mudah berubah. Pada masa lalu tingkah laku tertentu masih dianggap tidak sopan, tetapi pada akhir-akhir ini sudah dianggap sopan. Contoh konkritisnya pesta berdiri (*standing party*). Dahulu, di beberapa kota ketika kita makan berdiri dianggap tidak atau kurang sopan, tetapi akhir-akhir ini di kota-kota besar hal itu sudah dianggap sopan. Norma hukum adalah norma yang berlaku di suatu negara untuk mengatur masalah perdata atau pidana. Antara negara yang satu dengan negara yang lain, norma hukumnya sudah berbeda. Jadi, tingkat keberlakuannya lebih luas dibandingkan dengan norma sopan santun. Sedangkan norma moral adalah norma yang tingkat keberlakuannya bersifat universal, sudah lintas bangsa dan negara. Contohnya: penganiayaan terhadap anak, di mana pun pasti dianggap tindakan yang tidak bermoral.

Dalam konteks pembicaraan kita kali ini difokuskan pada masalah etika pergaulan remaja. Jadi, hanya akan disampaikan etika atau etiket atau tata sopan santun dalam pergaulan antar remaja. Jika dikaitkan dengan tiga norma umum tingkah laku manusia tersebut, nampaknya pembicaraan kita kali ini lebih pada norma sopan santun dalam perghaulan remaja. Sehingga kita tidak berbicara tentang norma hukum dan norma moral. Pada uraian berikut akan dijelaskan mengapa berbicara tentang norma sopan-santun dan lebih-lebih norma moral begitu sangat penting dalam hidup dan kehidupan bersama manusia lain.

C. Mengapa Etika semakin dibutuhkan?

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa etika dewasa ini semakin dibutuhkan.

1. Kita hidup dalam masyarakat yang makin pluralistik, dan dihadapkan dengan sekian banyak pandangan moral yang seringkali bertentangan. Mana yang kita ikuti?
2. Kita hidup dalam masa transformasi masyarakat yang tanpa tanding. Dalam transformasi ekonomi, intelektual dan budaya, nilai budaya tradisional ditantang semuanya. Dalam situasi ini, etika membantu agar kita tidak kehilangan orientasi.
3. Banyaknya tawaran ideologi sebagai penyelamat. Etika membantu kita sanggup menghadapi ideologi-ideologi itu dengan kritis dan obyektif serta untuk membentuk penilaian sendiri agar kita tidak mudah terpancing.
4. Etika dibutuhkan oleh kaum agama yang di satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan mereka, tetapi juga sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah (Magnis-Suseno, 1991:15).

D. Pengertian Etika , Moral dan Etiket

Kata “etika” berasal dari kata “ethos” (bahasa Yunani), sedangkan kata “moral” berasal dari kata “mos” jamaknya “mores” (bahasa Latin). Arti kata “etika” dan “mores” pada asalnya sama yakni “kebiasaan atau cara hidup”. (Poedjawijatna, 1982: 14) Keduanya dianggap sinonim. Dalam perkembangannya saat ini, kedua istilah tersebut memiliki kandungan makna yang berbeda. Etika lebih merupakan kajian teori tentang tingkah laku baik-buruk, sementara moral atau moralitas menunjukkan tingkah laku baik-buruk itu sendiri (Magnis-Suseno, 1991: 14). Kata “etika” sering menunjukkan suatu kajian tentang baik buruk, sementara kata”etiket” sering disamaartikan dengan “adat

sopan santun". Dewasa ini, kata etika dan etiket sering dipertukartempatkan dan sering dimaknai sama yakni norma atau pedoman tingkah laku baik-buruk. Jadi, judul tulisan ini yakni "Etika Pergaulan Remaja" maksudnya adalah norma sopan santun atau pedoman tingkah baik-buruk dalam pergaulan antar remaja.

Kalau hendak menerapkan tata karma adat sopan santun, maka yang lebih sulit adalah dalam memperlakukan teman-teman sebaya. Mengapa? Karena mereka merupakan teman yang sederajat dan sehari-hari berjumpa dengan kita sehingga kita sering lupa memperlakukan mereka menurut tata sopan santun yang baik. Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah : pertama-tama, menyapa teman jika bertemu dengannya, tidak mengolok-olok teman sampai melewati batas, sampai menyinggung perasaan dan harga dirinya, tidak berprasangka buruk terhadapnya apalagi memfitnahnya. Kedua, seyogyanya kita terbuka untuk bergaul dengan semua teman, tidak membeda-bedakan, apalagi membentuk kelompok yang mengarah kepada klik. Pembentukan kelompok yang mengarah pada klik, diilai tidak baik, karena akan berakibat lebih jauh yaitu menimbulkan konflik di dalam masyarakat. Jika hal itu terjadi di sekolah akan menimbulkan perselisihan antara sesama siswa, dan jika hal itu terjadi di masyarakat akan terjadi aksi balas dendam dan sebagainya.

E. Etika Pergaulan Remaja.

Dalam pergaulan, orang perlu mengenal tata cara dalam pembicaraan tatap muka serta pembicaraan dengan sarana komunikasi, misalnya telepon dan surat menyurat (tata karma dalam berkomunikasi dengan orang lain sesama remaja harus tetap dijaga. Komunikasi dalam pergaulan adalah kegiatan sehari-hari kita seperti makan, minum.

Dalam kenyataan, ternyata tidak semua orang termasuk remaja mampu berkomunikasi secara baik dengan orang lain, apakah kepada orang tuanya, tetangganya, gurunya, bahkan dengan teman sendiri sekali pun. Kemampuan berkomunikasi dengan baik nampaknya memerlukan latihan dan pembiasaan. Ada orang yang ketika berkomunikasi dengan orang lain sering menyinggung perasaan orang lain, ada yang canggung, bahkan senang menyendiri, karena ketidakmampuannya berkomunikasi dengan orang lain.

Ada beberapa kunci pokok yang perlu dicamkan guna mengatasi masalah komunikasi ini. Pertama, perlakukanlah orang lain sebagaimana kita ingin diperlakukan. Kedua, setiap orang mempunyai perbedaan-perbedaan individual. Jadi, terimalah sifat tertentu teman kita itu, yang mungkin agak aneh dirasakan. Ketiga, kenal dulu baru sayang, makin kenal makin sayang. Kita pun perlu membuka diri agar bias dikenal oleh orang lain. Keempat, tumbuhkan kepercayaan kepada orang lain, cinta kasih kepada orang lain, dan kesediaan berkorban kepada orang lain.

Di samping masalah tata karma dalam berkomunikasi dengan orang lain khususnya sesama remaja, juga tata karma ketika berkenalan dan bertamu di rumah orang. Waktu kita berkenalan dengan orang lain pada umumnya kita berjabat tangan dengan orang lain. Kalau kita bertamu ke rumah orang, termasuk ke rumah teman sendiri, hendaknya kita dating pada waktu yang tepat, tidak pada waktu sedang istirahat (tidur) siang. Akan lebih baik, jika sebelum kita bertamu, kita berkabar terlebih dahulu apakah lewat telpon rumah atau lewat telepon genggam dengan mengirim sms. Kalau kita bertamu pintu dalam keadaan tertutup rapat, sebaiknya kita mengetuk pintu sampai tiga kali. Kalau sudah diketuk sebanyak tiga kali ternyata pintu tidak juga dibuka, sebaiknya kita pulang, dan jangan memaksa diri.

Tata karma atau adat sopan santun juga diperlukan ketika kita berbicara dengan orang lain, termasuk teman kita sendiri. Waktu kita berbicara hendaklah kita tenang dan sekali-sekali boleh ditegaskan pembicaraan dengan gerak tangan secara halus dan sopan. Gerak tangan hendaklah tidak berlebihan. Pilihlah pokok pembicaraan yang tidak menyinggung perasaan lawan bicara kita. Hindari pula mengunjingkan orang lain termasuk teman kita sendiri. Biasakanlah mendengarkan orang lain dan jangan memotong pembicaraan lawan bicara kita. Berbisik-bisik dengan teman di tengah orang-orang sebaiknya dihindari, karena dapat mengundang rasa tidak simpatik orang lain yang melihatnya. Ketika berbicara, sebaiknya selalu memperhatikan dengan siapa kita sedang berbicara. Berbicara dengan orang tua tentu berbeda dengan ketika berbicara dengan teman kita sendiri. Seakrab apa pun kita dengan teman kita, tata karma atau adat sopan santun harus tetap dijaga. Ketika kita bertelepon pun kita harus menggunakan tata krama bertelepon, ketika kita bersurat menyurat dengan teman kita pun harus menggunakan tata krama surat menyurat. Jika hal itu bisa kita lakukan kita pasti banyak teman.

Akhir-akhir ini, banyak kita temukan perilaku remaja yang kurang mengindahkan tata sopan santun yang berlaku di masyarakat. Misalnya, sebagian murid di suatu sekolah yang tetap duduk-duduk di atas meja, padahal ada bapak atau ibu guru berjalan di depannya. Kita sekarang juga banyak menemukan pergaulan remaja yang begitu bebas dan tidak mengindahkan norma yang berlaku di masyarakat. Contoh yang sering kita temukan adalah para remaja yang duduk-duduk di atas sepeda motor di pinggir-pinggir jalan yang relative gelap di malam hari. Rasanya ini sudah meprihatinkan, karena tidak berpikir panjang ke depan, apa akibat dari pergaulan remaja yang begitu bebas.

Daftar Bacaan

**Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (1994). *Tata Krama Pergaulan*. Jakarta:
Diterbitkan oleh Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan
Depdikbud.**

**Poedjawijatna, I.R. (1982). Etika: Filsafat Tingkah Laku. Jakarta: PT. Bina
Aksara.**

Suseno, Magnis (1991). Etika Dasar. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.